

## MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA

Zhila Jannati✉, Anwar Sutoyo, DYP Sugiharto

Prodi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 25 September 2016

Disetujui 25 November 2016

Dipublikasikan 17 Desember 2016

*Keywords:*

*Group Guidance; Islamic Communication, Interpersonal Communication Skills*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri Kota Semarang, (2) mengetahui gambaran tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 40 Semarang, (3) menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri di Kota Semarang, serta (4) mengetahui tingkat keefektifan model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 40 Semarang. Penelitian ini menggunakan Metode Research and Development (R&D). Hasil penelitian ini yaitu: (1) bimbingan kelompok sudah dilaksanakan, namun belum menginternalisasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam, sehingga dipandang belum efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, (2) tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum diberi perlakuan berada pada kategori sedang, (3) model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa terdiri dari rasional, visi dan misi, tujuan, isi bimbingan kelompok, dukungan sistem, tahap-tahap pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut, dan (4) model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

### Abstrac

*The purposes of this study were to: (1) know the description of implementation group guidance services at State Junior High School in Semarang, (2) know the description of level of students' interpersonal communication skills of 40 Semarang State Junior High School, (3) produce the effective group guidance model based on the Islamic communication principles, and (4) know the level of effectiveness of the group guidance model based on the Islamic communication principles to improve students' interpersonal communication skills. This study applied Research and Development (R & D) method. The results of this study were: (1) the group guidance has been implemented, but not yet internalized the Islamic communication principles, so it is seen has not been effective to improve students' interpersonal communication ability, (2) the level of students' interpersonal communication ability before being treated in the medium category, (3) the group guidance model based on the Islamic communication principles to improve students' interpersonal communication skills which the contents consists of rational, the vision and mission, objectives, the content of the group guidance, the system support, the stages of implementation, and the evaluation and follow-up, and (4) the group guidance model based on the Islamic communication principles was effective to improve students' interpersonal communication skills.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: zhila\_chubby10@yahoo.co.id

p-ISSN 2252-6889

e-ISSN 2502-4450

## PENDAHULUAN

Setiap manusia melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal. Menurut Suryanto (2015), komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Hidayat (2012) mengemukakan bahwa jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi interpersonal diperlukan individu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan melakukan komunikasi interpersonal, individu dapat mengutarakan ide, pikiran, perasaan, serta pendapatnya kepada orang lain. Individu dapat bekerjasama dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Crouch, Thomas, Rothwell, Planalp, Ellington, dan Teemant (2013) bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu komunikasi interpersonal yang mempengaruhi lingkungan kerja dalam PCCs. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam PCCs dianggap penting bagi lingkungan kerja yang positif. Meskipun tidak ditemukan terlalu mengganggu sebagian besar responden, beberapa isu komunikasi interpersonal spesifik diidentifikasi oleh personel PCC mengganggu pekerjaan mereka.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, individu perlu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, individu dapat menjalin dan menjaga hubungan baik dengan orang lain sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal baik pada aspek akademik dan nonakademik. Menurut Wood (2013), kemampuan komunikasi interpersonal atau yang disebutnya kompetensi berkomunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan sewajarnya. Efektifitas tersebut meliputi

pencapaian terhadap tujuan dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Liliweri (2015), mengemukakan bahwa kata kunci kompetensi komunikasi bagi seorang komunikator berkaitan dengan bagaimana komunikator menunjukkan perilaku yang tepat untuk menghasilkan komunikasi yang efektif.

Devito (2011) mengemukakan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif dapat ditandai dengan adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), serta kesetaraan (*equality*). Dalam hal ini, individu mampu untuk terbuka, jujur, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Selain itu, individu dapat memahami dan merasakan seperti apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Selanjutnya, individu juga mampu memberikan pendapat tanpa mengevaluasi pesan yang disampaikan orang lain dan juga berterus terang dalam mengutarakan pikirannya. Dalam berkomunikasi, individu dapat mengungkapkan penghargaan kepada orang lain. Selain itu, individu juga mampu menempatkan diri setara dengan orang lain di dalam proses komunikasi dengan orang lain.

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari aspek kognitif, sosial, pribadi, emosi dan lainnya. Walaupun demikian, pada umumnya, siswa yang berada pada masa remaja sedang mengalami gejolak di dalam dirinya. Oleh karena itu, siswa cukup rentan mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya seperti permasalahan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan pada 3 SMP di kota Semarang yakni SMP Negeri 7 Semarang, SMP Negeri 40 Semarang, serta SMP Negeri 6 Semarang, didapatkan data dari siswa yang berjumlah 180 orang. Dari 180 siswa tersebut, 28 siswa (15,5 %) memiliki kemampuan komunikasi yang sangat tinggi, 83

siswa (46,1 %) memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi, 68 siswa (37,7 %) memiliki kemampuan komunikasi yang rendah, serta 1 siswa (0,5 %) memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang kurang terbuka, kurang empati sehingga mentertawakan temannya saat temannya sedang bersedih, berkata kasar kepada temannya, bersikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain saat berkomunikasi, lebih suka mengomentari atau menilai orang lain, menyalahkan orang lain ketika terjadi suatu masalah, serta memaksakan kehendaknya sendiri.

Berdasarkan temuan aktual di atas, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Peneliti terdorong untuk menyusun model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Landasan agama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan hal yang dapat bermanfaat bagi konselor untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam proses layanan bimbingan kelompok. Menurut Amin (2013), Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yakni agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan kepada setiap manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta dapat melakukan segala sesuatu yang bernilai ibadah sesuai dengan tuntunan agama Islam, salah satunya yakni terkait dengan komunikasi.

Model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam disusun sebagai upaya agar siswa tidak hanya melakukan komunikasi semata-mata hanya untuk kepentingan diri di dunia, tetapi juga untuk bekal di akhirat nanti. Dalam haditsnya, Rasulullah saw, bersabda "*Barangsiapa yang dapat memberikan jaminan kepadaku tentang kebaikannya apa yang ada di antara kedua tulang rahangnya - yakni mulut atau lidah - serta antara*

*kedua kakinya - yakni kemaluannya, maka saya memberikan jaminan syurga untuknya.*" (Muttafaq 'alaih). Dengan demikian, individu dapat melakukan komunikasi tidak hanya untuk memenuhi tujuan tertentu akan tetapi individu melakukan komunikasi hanya semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah swt.

Islam memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam berkomunikasi antarsesama manusia. Prinsip-prinsip komunikasi Islam merupakan seperangkat etika yang digunakan individu sebagai pedoman dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Prinsip-prinsip komunikasi Islam tersebut meliputi (1) *qaulan sadidan*- perkataan yang benar, (2) *qaulan balighan*- perkataan yang membekas pada jiwa, (3) *qaulan ma'rufan*-perkataan yang baik, (4) *qaulan kariman*-perkataan yang mulia, (5) *qaulan layyinan*-perkataan yang lembut, serta (6) *qaulan maisuran*- perkataan yang ringan. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip komunikasi Islam, diharapkan agar setiap manusia mendapatkan keridhaan Allah swt. dalam setiap komunikasi yang dilakukan.

Prinsip-prinsip komunikasi Islam mengarahkan individu untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan kemampuan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, prinsip-prinsip komunikasi Islam mengarahkan agar individu berkomunikasi dengan benar, baik, mulia membekas pada jiwa, lembut, serta ringan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam prinsip-prinsip komunikasi Islam secara tidak langsung telah mencakup kemampuan komunikasi interpersonal yang berupa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Oleh karena itu prinsip-prinsip komunikasi Islam dipandang relevan dengan karakteristik kemampuan komunikasi interpersonal individu.

Terkait dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam tersebut, Ahmad (2012) telah meneliti tentang "*Generic Skills from Qur'anic Perspective*". Penelitian ini adalah penelitian mengenai keterampilan generik yang

didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan yang berkaitan langsung dan diperlukan untuk lingkungan kerja. Adapun pada penelitian ini difokuskan pada lima aspek keterampilan generik yaitu komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, belajar seumur hidup dan harga diri. Salah satu temuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa cara-cara komunikasi yang efektif diwakili oleh hal *qawl sadid, qawl ma'rif, qawl baligh, qawl maysur, qawl karim* dan *qawl layyin*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri Kota Semarang, (2) mengetahui gambaran tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 40 Semarang, (3) menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri di Kota Semarang, serta (4) mengetahui tingkat keefektifan model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 40 Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) sesuai dengan yang dikemukakan Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2015). Dengan modifikasi hanya melalui 7 (tujuh) tahapan yaitu studi pendahuluan, merancang model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji coba lapangan awal, merancang model "akhir", serta uji lapangan model akhir.

Pelaksanaan uji coba produk ini bertujuan untuk menguji atau menimbang apakah model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai model layanan bimbingan kelompok yang efektif untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Uji coba produk yang dilakukan meliputi: (1) uji ahli dengan melibatkan 4 orang pakar/ahli

bimbingan dan konseling dan satu orang pakar/ahli Agama Islam untuk memvalidasi model hipotetik agar dapat menjadi suatu model yang secara rasional mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, (2) uji praktisi dengan melibatkan 8 orang praktisi bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang praktis, (3) uji coba lapangan awal yang diterapkan pada siswa yang berjumlah 10 orang sebanyak 2 kali pertemuan dengan melibatkan praktisi bimbingan dan konseling, serta (4) uji lapangan (empirik) dilakukan dengan menggunakan pra-eksperimen yaitu bentuk *one group pretest-posttest design*.

Subjek uji coba penelitian ini adalah sebanyak 10 orang siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015), teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil sampel penelitian dari SMP Negeri 40 Semarang. Subjek uji coba model adalah sebanyak 10 orang siswa yang terindikasi memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi, sedang, kurang, dan juga rendah.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dari penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi serta validasi ahli dan praktisi. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan skala psikologis.

Analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini, peneliti membandingkan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan menggunakan teknik statistik non-parametris, yaitu menggunakan *Uji Rank Bertanda Wilcoxon*. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam efektif untuk

meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri Kota Semarang sudah dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok biasanya dilakukan di ruang konseling individu atau juga di kelas yang kosong. Secara keseluruhan, guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok di luar jam pelajaran yaitu pada saat jam kosong atau pada saat jam pulang sekolah. Topik yang dibahas di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok bersifat umum seperti mengenai hubungan pertemanan dan belum menekankan pada kemampuan komunikasi interpersonal. Selain itu, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan selama ini belum menyentuh aspek religius terutama mengenai prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai basis yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Gambaran tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa siswa SMP Negeri 40 Semarang diperoleh dari hasil penyebaran skala kemampuan komunikasi interpersonal. Indikator-indikator yang diungkap melalui skala tersebut meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Sedangkan kategori yang digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa adalah tinggi, sedang, kurang, dan rendah. Berikut tabel tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri di Kota Semarang sebelum uji coba model:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 40 Semarang

No	Indikator	Frekuensi & %	Kriteria				Σ
			T	S	K	R	
1.	Keterbukaan	Frekuensi	18	178	39	4	239
		%	7,53	74,48	16,32	1,67	100
2.	Empati	Frekuensi	57	168	10	4	239
		%	23,85	70,29	4,18	1,67	100
3.	Sikap mendukung	Frekuensi	19	196	23	1	239
		%	7,95	82,01	9,62	0,42	100
4.	Sikap positif	Frekuensi	34	184	16	5	239
		%	14,23	76,99	6,69	2,09	100
5.	Kesetaraan	Frekuensi	33	191	11	4	239
		%	13,81	79,92	4,60	1,67	100
<b>Rata-rata</b>		Frekuensi	32,2	183,4	19,8	3,6	239
		%	13,47	76,74	8,28	1,51	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata jumlah atau frekuensi kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang pada kategori tinggi sebanyak 32,2 siswa (13,47%), kategori sedang sebanyak 183,4 siswa (76,74%), kategori kurang sebanyak 19,8 siswa (8,28%), dan kategori rendah sebanyak 3,6 siswa (1,51%). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 40 Semarang, perlu untuk ditingkatkan.

Hasil dari skala psikologis kemampuan komunikasi interpersonal tersebut relevan dengan permasalahan yang selama ini terjadi di lapangan, bahwa masih terdapat siswa yang (1) kurang terbuka dengan orang lain, (2) kurang dapat bersikap empati kepada orang lain seperti masih mentertawakan teman yang sedang bersedih, (3) bersikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, (4) belum mampu menunjukkan sikap mendukung misalnya siswa sering menilai atau mengevaluasi orang lain secara berlebihan, serta (5) belum mampu bersikap setara dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Oleh karena itu, peneliti menyusun suatu model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip

komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Menurut Subyantoro (2013), sebuah model dimaknai sebagai kumpulan strategi yang sistematis berisi serangkaian kegiatan disertai contoh dan latihan untuk mendukung suatu aktivitas.

Model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa terdiri dari 7 komponen, yaitu (1) rasional, (2) visi dan misi, (3) tujuan, (4) isi bimbingan kelompok, (5) dukungan sistem, (6) tahap-tahap pelaksanaan, serta (7) evaluasi dan tindak lanjut. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 4 orang ahli/pakar Bimbingan dan Konseling, 1 orang ahli/pakar Agama Islam, serta 8 orang praktisi/ guru Bimbingan dan Konseling. Uji coba lapangan awal juga dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.

Keefektifan layanan dibuktikan dari hasil skala kemampuan komunikasi interpersonal yang menunjukkan adanya peningkatan (nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*) skor kemampuan komunikasi interpersonal pada semua indikatornya yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Rincian perbandingan nilai/skor evaluasi awal dan evaluasi akhir anggota kelompok ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1, tampak bahwa kemampuan komunikasi interpersonal semua siswa yang menjadi anggota kelompok mengalami peningkatan (nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*). Peningkatan rata-rata skor kemampuan komunikasi interpersonal yakni sebesar 53,22 (21,43%). Secara rinci, peningkatan rata-rata skor kemampuan komunikasi interpersonal perindikator setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat diuraikan sebagai berikut: (1) skor kemampuan komunikasi interpersonal pada aspek keterbukaan

mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,3 (13,25%), (2) skor kemampuan komunikasi interpersonal pada aspek empati mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,2 (15,33%), (3) skor kemampuan komunikasi interpersonal pada aspek sikap mendukung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 8,6 (14,33%), (4) skor kemampuan komunikasi interpersonal pada aspek sikap positif mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6,9 (17,25%), serta (4) skor kemampuan komunikasi interpersonal pada aspek kesetaraan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 7 (17,5%).

**Tabel 2.** Perbandingan Skor Pre Test dan Post Test Siswa Secara Keseluruhan

No	Siswa	$\Sigma$ %	Skor <i>pre-test</i>	Kate- gori	Skor <i>post-test</i>	Kate- gori	Pening- katan
1.	VI	$\Sigma$ %	206 85,83	Tinggi	218 90,83	Tinggi	12 5
2.	MR	$\Sigma$ %	193 80,42	Sedang	201 83,75	Tinggi	8 3,33
3.	AO	$\Sigma$ %	187 77,92	Sedang	198 82,5	Tinggi	11 4,58
4.	AD	$\Sigma$ %	146 60,83	Kurang	174 72,5	Sedang	28 11,67
5.	DN	$\Sigma$ %	222 92,5	Tinggi	230 95,83	Tinggi	5 3,33
6.	TN	$\Sigma$ %	103 42,92	Rendah	171 71,25	Sedang	68 28,33
7.	DO	$\Sigma$ %	104 43,33	Rendah	186 77,5	Sedang	82 34,17
8.	WE	$\Sigma$ %	145 60,42	Kurang	189 78,75	Sedang	44 18,33
9.	DF	$\Sigma$ %	149 62,08	Kurang	193 80,42	Sedang	44 18,34
10.	HP	$\Sigma$ %	103 42,92	Rendah	180 75	Sedang	77 32,08
<b>Rata-rata</b>		$\Sigma$ %	140,78 58,90	Kurang	194 80,33	Sedang	53,22 21,43

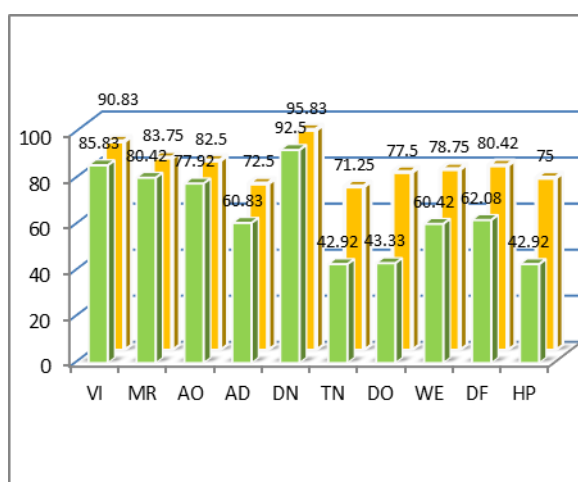
Keterangan:

$\Sigma$  = Jumlah skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa

% = Persentase pencapaian kemampuan komunikasi interpersonal

Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* siswa secara keseluruhan dapat disajikan pada Gambar 1. Peningkatan skor kemampuan komunikasi interpersonal tersebut terjadi karena layanan bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, meskipun mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Peningkatan

skor kemampuan komunikasi interpersonal siswa tidak lepas dari proses yang dialami oleh siswa, selama proses penerapan model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam, berupa dinamika kelompok yang terjadi dari setiap pertemuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam. Selain itu, kesediaan siswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam keseharian mereka, juga berdampak positif pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.



**Gambar 1.** Grafik Hasil Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Siswa Secara Keseluruhan

Uji keefektifan model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon* jumlah diperoleh nilai signifikansi 0,005, maka  $H_a$  (Hipotesis Alternatif) diterima dan  $H_o$  (Hipotesis Nol) di tolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri di Kota Semarang.

Semakin baik dalam memberikan layanan bimbingan layanan bimbingan kelompok

berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam maka kemampuan komunikasi interpersonal siswa akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin buruk dalam memberikan layanan bimbingan layanan bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam maka hasil yang diperoleh akan tidak maksimal dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam merupakan strategi yang relevan dengan kebutuhan di lapangan yang menunjukkan perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi akan dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan efektif dan efisien. Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dan efisien, maka kesalahpahaman, perselisihan, permusuhan, serta pertengkaran tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal individu perlu dikembangkan sejak dini agar individu dapat menjalin dan menjaga hubungan baik dengan orang lain sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal baik pada aspek akademik dan nonakademik.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat dilaksanakan agar individu akan dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip-prinsip komunikasi Islam yang diinternalisasikan ke dalam bimbingan kelompok meliputi: (1) *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), (2) *qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa), (3) *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), (4) *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), (5) *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), serta (6) *qaulan maisuran* (perkataan yang ringan).

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah: (1) Layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri Kota Semarang sudah dilaksanakan dengan melalui empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran. Topik yang biasanya dibahas mencakup bidang pribadi, sosial, dan belajar. Materi atau topik yang dibahas tersebut bersifat umum seperti mengenai hubungan pertemanan. (2) Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 40 Semarang berdasarkan hasil studi pendahuluan rata-rata berada pada kategori sedang. (3) Telah dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa terdiri dari: (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) isi bimbingan kelompok, (e) dukungan sistem, (f) tahap-tahap pelaksanaan, (g) evaluasi dan tindak lanjut. (4) Model bimbingan kelompok berbasis prinsip-prinsip komunikasi Islam terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. 2012. Generic Skills from Qur'anic Perspective. *International Journal of Islamic Thought*. 1, 43-53
- Amin, S. M. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH
- Crouch, B.I., Thomas, K.C., Rothwell, E., Planalp, S., Ellington, L., & Teemant, K. 2013. The importance of interpersonal communication in poison centers". *Clinical Toxicology*. 51. 892-895
- Devito, J. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Hidayat, D. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Liliwari, A. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: KENCANA
- Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi Dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Wood, J. T. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi keseharian (Edisi 6)*. Jakarta: Salemba Humanika